

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diulas mengenai konsep akal yang dibangun oleh Ibn Thufail dan pengaruhnya terhadap pola pikir seorang manusia, maka diakhir ini peneliti dapat mengambil kesimpulan, yakni :

1. Sejatinya akal manusia agar dapat mencapai taraf tertinggi sebagaimana yang dituangkan dalam poin-poin pemikiran Ibn Thufail harus melalui beberapa tahapan-tahapan. Salah satunya melalui panca Indera yang berfungsi untuk mengenali dari lima dimensi objek yang ada di semesta. Diantaranya ada mata sebagai pengelihat, telinga sebagai pendengaran, hidung sebagai penciuman, lidah sebagai perasa dan kulit sebagai peraba. Namun panca indera ini juga memiliki keterbatasan dalam mengidentifikasi objek-objek tersebut. Maka dari itu ada satu komponen yang digunakan untuk menjawab kekurangan dari unsur hal itu semua, yakni dengan pengetahuan.
2. Dalam suatu ajaran agama, ada dua jalan untuk bisa sampai pada taraf pemahaman tertinggi, yaitu melalui akal dan wahyu. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa akal merupakan kemampuan seseorang untuk berpikir, dan wahyu sebagai acuan untuk menjawab keterbatasan-keterbatasan dalam berpikir. Melalui dua unsur ini, manusia mampu membedakan sesuatu yang baik dan buruk, dapat membuka tabir dalam kehidupannya dan memahami segala fenomena yang terjadi di alam semesta, tidak hanya gejala biasa, tetapi keberadaan Tuhan yang menciptakan alam semesta sebagai mediator pengetahuan sejati.
3. Puncak tertinggi akal seorang manusia ialah kemampuan dalam menangkap sebuah pengetahuan dan mengimplementasikan pengetahuan tersebut di dalam sikap dan perilakunya. Hal ini bisa dicapai melalui satu

proses yang dinamakan berpikir. Jika seorang manusia mampu berpikir sampai pada taraf hakiki, maka ia akan menemukan sebuah jalan kebenaran yang pada ujungnya akan menemukan sebuah hakikat untuk mengenal Tuhan. Dari sinilah seorang manusia akan menemukan sebuah kenikmatan, keharmonisan dan kedamaian di dalam dirinya yang tidak lain disebabkan oleh kejernihan akalnya dalam berpikir.

Kesimpulan yang ingin dibuat oleh Ibn Thufail kiranya sangat jelas, bahwa satu-satunya bahasa yang dapat dipahami oleh orang awam adalah bahasa makna dalam beberapa teks agama, seperti al-Qur'an yang mengandung makna literal. Kemampuan manusia untuk menaklukkan alam dalam menghadapi segala rintangan, menaklukkan dan mendominasi berbagai makhluk lain di sekitarnya tidak lain karena kekuatan dari pikiran mereka dalam menjawab semua makna yang ada di dalam wahyu. Semakin besar kekuatan pikiran manusia, semakin kuat pula kemampuannya. Dengan demikian, segala potensi dan kelemahan yang ada di dalam diri seorang manusia tidak ada sebab lain kecuali hanya karena kemampuan dalam menggunakan akalnya untuk menjangkau segala informasi dari Tuhan melalui sebuah wahyu.

Maka dengan bantuan wahyu-lah yang dapat digunakan sebagai pelengkap dan petunjuk bagi akal. Selain itu, dengan kehadirannya sebagai alat penegasan sekaligus petunjuk dalam proses berpikir terhadap bagaimana cara memahami dan merealisasikan kewajiban manusia sebagai makhluk di hadapan Tuhan.

B. Saran

Selain kesimpulan diatas, perlu dikemukakan beberapa catatan inti dari penyusunan skripsi diatas, yang dapat dijadikan sebagai bahan diskusi lanjut, khususnya dikalangan mahasiswa jurusan Studi Agama-Agama, baik dalam kajian praktis maupun teoritis. Untuk menjelaskan hasil penelitian diatas, harus dibedakan antara pemikiran filosof dari kalangan Islam dengan kalangan Barat. Dari tinjauan filosof Islam berusaha menyeimbangkan fungsi akal dan wahyu, sedangkan filosof Barat lebih mementingkan akal.

Bahwasannya harus ditekankan bahwa istilah-istilah itu memang sama dalam penggunaan akal, namun memiliki perbedaan sisi dari keduanya. Secara kasat mata memang bisa dikatakan serupa, tetapi sifatnya berbeda. Para filosof Islam lebih merekonstruksi makna berdasarkan teks al-Qur'an yang merupakan mukjizat yang dijadikan sebagai pijakan dan di pedomani sebagai ideologi bagi umat Islam. Berbeda dengan para filosof dari kalangan barat yang lebih menekankan penalaran rasional sebagai metode berfikir. Setiap orang pasti memiliki kesalahan dan kekurangan, maka dari itu penulis berharap kepada siapapun yang membaca skripsi ini dapat memberikan kritik dan saran yang sifatnya membangun guna penulisan literatur-literatur ilmiah berikutnya yang lebih baik lagi kedepannya. *Nashrumminallah Wa Fathun Qorib.*

